



## **Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan Pendewasaan Usia Perkawinan pada Siswa-siswi SMP IT Maarif, Sepaku**

*(The Effect of Education on the Knowledge of Maturation of Marriage Age in SMP IT Al-Maarif Students, Sepaku)*

**Erri Larene Safika<sup>1\*</sup>, Ryzkita Pusparini<sup>1</sup>, Muhammad Zhuhry Nur Abdillah<sup>1</sup>,  
Olivia Syahra Nuraini A.M.<sup>1</sup>, Cahya Putri Ramadani<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman

\*Koresponden Penulis: [errisafika@fkm.unmul.ac.id](mailto:errisafika@fkm.unmul.ac.id)

### **ABSTRAK**

Angka pernikahan dini di Indonesia mengalami penurunan dalam sepuluh dekade terakhir, namun masih landai. Desa Sukaraja, Kecamatan Sepaku, Kalimantan Timur merupakan salah satu wilayah dengan angka pernikahan dini cukup tinggi. Siswa-siswi SMP IT Maarif merupakan remaja yang rentan melakukan pernikahan dini. Di sekolah tersebut belum pernah diadakan edukasi atau penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) untuk mencegah pernikahan dini. mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan PUP pada siswa-siswi SMP IT Maarif. Penelitian ini merupakan *quasi experimental* dengan desain *one group pre-test post-test*. Intervensi yang diberikan berupa penyuluhan PUP dengan materi pengertian dan tujuan pendewasaan usia perkawinan, undang-undang perkawinan, bahaya pernikahan dini, kesehatan reproduksi, dan stunting dengan durasi 60 menit. Subjek penelitian adalah seluruh siswa-siswi SMP IT Maarif. Nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis dengan Uji *Wilcoxon* untuk mengetahui perubahan pengetahuan setelah diberikan intervensi. Hasil: sebanyak 47 siswa-siswi menjadi subjek penelitian ini. Terdapat peningkatan pengetahuan yang signifikan pada siswa-siswi mengenai PUP setelah diberikan intervensi. Kesimpulan: pemberian penyuluhan PUP mampu meningkatkan pengetahuan remaja tentang PUP. Perlu sistem edukasi atau penyuluhan yang terintegrasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang PUP dan menurunkan angka pernikahan dini.

**Kata kunci: Pendewasaan usia perkawinan, pernikahan dini, stunting**

### **ABSTRACT**

*The rate of early marriage in Indonesia has decreased in the last ten decades, but is still sloping. Sukaraja Village, Sepaku District, East Kalimantan is one of the areas with a fairly high rate of early marriage. Students of SMP IT Maarif are adolescents who are vulnerable to early marriage. There had never been any education or counseling on Marriage Age Maturation (MAM) to prevent early marriage. Objective: to determine the effect of education on changes in MAM knowledge among SMP IT Maarif students. This research was a quasi experimental with one group pre-test post-test design. The intervention provided was in the form of MAM lecture with material on the understanding and objectives of MAM, marriage age laws, the dangers of early marriage, reproductive health, and stunting with a duration of 60 minutes. The research subjects were all SMP IT Maarif students. Pre-test and post-test scores were analyzed using the Wilcoxon Test to determine changes in knowledge after being given the intervention. Results: 47 students were the subjects of this research. There was a significant increase in students' knowledge regarding MAM after being given the intervention. Conclusion: providing MAM education can increase adolescents'*

*knowledge. An integrated education or counseling system is needed to increase adolescents' knowledge about MAM and reduce the rate of early marriage.*

**Keywords:** *Marriage age maturation, early marriage, stunting*

## PENDAHULUAN

Angka pernikahan dini masih menjadi perhatian besar di Indonesia. Pernikahan dini adalah pernikahan atau perkawinan yang dilakukan oleh anak berusia di bawah 18 tahun dengan seorang dewasa atau anak berusia di bawah 18 tahun lainnya (UNICEF, 2023). Secara global, angka pernikahan dini di dunia terus menurun, termasuk Indonesia. Berdasarkan data BPS dan UNICEF, prevalensi pernikahan dini di Indonesia tahun 2010 sebesar 14,67%, dan menurun menjadi 11,21% pada tahun 2018. Provinsi Kalimantan Timur juga mengalami penurunan angka pernikahan dini dari 14,7% pada tahun 2010 menjadi 11,54% pada tahun 2018. Meskipun demikian, penurunan tersebut masih terbilang lambat. Analisis yang sama juga menemukan bahwa anak perempuan di bawah 17 tahun lebih rentan melakukan pernikahan dini, serta lebih banyak terjadi di perdesaan dibandingkan perkotaan (Badan Pusat Statistik, 2020).

Undang-undang Republik Indonesia No. 16 Tahun 2019 telah mengatur bahwa pernikahan hanya diizinkan pada pasangan laki-laki dan perempuan yang telah mencapai usia 19 tahun. Sedangkan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) merekomendasikan usia minimal menikah bagi wanita adalah 21 tahun dan pria 25 tahun (Natalia, 2016). Pembatasan usia tersebut bukannya tidak beralasan, melainkan untuk menjamin kesehatan ibu dan anak serta menjaga kualitas dari generasi penerus bangsa. Namun demikian, praktik pernikahan usia dini masih dilaksanakan.

Pernikahan ibu berusia di bawah 18 tahun merupakan salah satu faktor risiko terjadinya stunting (Kim et al., 2017). Pernikahan di bawah umur pada wanita berdampak buruk pada sistem reproduksinya, dan anak dilahirkan berisiko mengalami stunting, *wasting*, atau kurus, serta meningkatkan risiko mortalitas pada anak (Larasati et al., 2018; Prakash et al., 2011). Hal ini tidak diharapkan karena dapat menurunkan kualitas sumber daya manusia dan meningkatkan angka mortalitas ibu dan anak (Adedokun et al., 2016; Guilbert, 2013).

Berdasarkan Undang-undang No. 52 Tahun 2009, dalam upaya meningkatkan kualitas remaja perlu adanya upaya pemberian akses informasi, pendidikan, konseling dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. BKKBN melalui program GenRe (Generasi Berencana) melakukan kampanye program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) sejak tahun 2010 (Roberto et al., 2020). Program PUP merupakan upaya untuk memberikan pengertian dan meningkatkan kesadaran kepada remaja akan pentingnya mempersiapkan berbagai aspek dalam merencanakan keluarga, yaitu aspek kesehatan, ekonomi, psikologi, dan agama. Tujuan dari PUP adalah meningkatkan usia perkawinan hingga batas minimal, yang diharapkan dapat menurunkan jumlah anak yang dilahirkan dari pernikahan dini (Natalia, 2016).

Desa Sukaraja menjadi salah satu ujung tombak pembangunan Ibu Kota Negara (IKN), dimana generasi penerus di wilayah ini akan membangun IKN. Program PUP di wilayah ini belum berjalan dengan maksimal. Berdasarkan hasil diskusi dengan pihak Desa Sukaraja, pernikahan remaja usia 18 tahun merupakan hal yang lumrah. Pengakuan tersebut didukung oleh studi pendahuluan yang dilakukan di Kantor Urusan Agama (KUA) Desa Sukaraja, dimana ditemukan tidak sedikit pernikahan dini yang terjadi dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2022, tercatat total 11

pasangan telah menikah dini, dan pada bulan Januari-Juni 2023 tercatat 6 pasangan di bawah umur 18 tahun telah menikah. Dikhawatirkan angka tersebut akan terus meningkat jika tidak ada metode pencegahan yang baik. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh dari penyuluhan terhadap perubahan pengetahuan siswa-siswi SMP IT Maarif mengenai PUP.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian *quasi experimental* dengan desain *one group pre-test post-test*. Penelitian ini dilakukan di SMP IT Al-Maarif, Sepaku, Kalimantan Timur pada bulan Juli 2023. Penelitian bertujuan untuk mengetahui efek dari penyuluhan PUP terhadap perubahan pengetahuan siswa-siswa mengenai PUP. Subjek penelitian adalah seluruh siswa-siswi sekolah tersebut dengan jumlah 47 orang. Intervensi yang diberikan berupa penyuluhan PUP, dengan materi mengenai pengertian dan tujuan pendewasaan usia perkawinan, undang-undang perkawinan, bahaya pernikahan dini, kesehatan reproduksi, dan stunting dengan durasi 60 menit. Kegiatan diawali dengan memberikan *pre-test* kepada siswa-siswi. *Pre-test* berupa kuesioner berisikan delapan butir pertanyaan yang berisi pengetahuan dasar PUP. Setelah mengisi *pre-test*, peneliti memberikan penyuluhan berupa ceramah dengan media *power point*, diskusi, dan permainan. Kegiatan diakhiri dengan memberikan *post-test*. Seluruh kegiatan dilakukan di salah satu ruang kelas SMP IT Maarif. Durasi kegiatan dari *pre-test* hingga *post-test* selama 120 menit.

Analisis bivariat dilakukan untuk melihat perubahan pengetahuan siswa-siswi mengenai PUP setelah diberikan penyuluhan. Nilai *pre-test* dan *post-test* dianalisis normalitasnya dengan uji *Shapiro Wilk*. Jika data berdistribusi normal, dilakukan uji *paired t-test* untuk melihat perubahan nilai pengetahuan. Data dianalisis dengan uji *Wilcoxon* jika tidak berdistribusi normal. Analisis dilakukan menggunakan aplikasi STATA13.

## HASIL

Sebanyak 47 siswa-siswi SMP IT Maarif menjadi subjek dalam penelitian ini. Subjek memiliki rentang usia 12 hingga 17 tahun. Sebagian besar subjek duduk di kelas sembilan (Tabel 1).

**Tabel 1. Karakteristik Siswa-Siswi SMP IT Maarif, Sepaku (N=47)**

Karakteristik	N	%
<b>Usia (Tahun)</b>		
12-13	20	42,55
14-15	24	51,06
16-17	3	6,38
<b>Kelas</b>		
7	15	31,91
8	11	23,40
9	21	44,48
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	26	55,31
Perempuan	21	44,68

Nilai *pre-test* memiliki rentang antara 0 hingga 70, sedangkan rentang nilai *post-test* adalah 20 hingga 80. Sebanyak 76,6% siswa mengalami peningkatan nilai setelah diberikan penyuluhan. Berdasarkan hasil analisis bivariat, terdapat perubahan pengetahuan pada siswa-siswi. Pengetahuan siswa-siswi mengenai PUP meningkat

secara signifikan setelah diberikan penyuluhan PUP ( $p < 0,05$ ). Hasil analisis dapat dilihat dalam Tabel 2.

**Tabel 2. Perubahan Pengetahuan Siswa-siswi Mengenai PUP (N=47)**

Variabel	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Mean±SD	P-Value
<b>Pengetahuan</b>				
Pre-test	0	70	30,00±18,29	<0,001*
Post-test	20	80	50,64±17,86	

## PEMBAHASAN

Penelitian ini membuktikan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan siswa-siswi mengenai PUP. Penyuluhan kepada remaja merupakan salah satu komponen dari program PUP secara nasional. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian lainnya, dimana kegiatan penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai PUP (Madinah et al., 2017; Muhajarah & Fitriani, 2022; Sariyani et al., 2020; Triwahyuningtias, 2018).

Program PUP merupakan bagian dari program GenRe (Generasi Berencana) milik BKKBN yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran remaja mengenai persiapan pernikahan dari segala aspek, seperti aspek kesehatan, sosial, ekonomi, budaya, dan agama dengan harapan dapat menurunkan angka pernikahan dini. Tujuan lain dari program PUP adalah meningkatkan usia pernikahan pertama agar minimal menikah pada usia 21 tahun untuk perempuan dan 25 tahun untuk laki-laki (Roberto et al., 2020). Berbagai penelitian membuktikan bahwa pasangan yang menikah di usia dini berisiko hamil di usia dini, dimana hal ini juga berisiko terhadap luaran kehamilan. Anak yang dilahirkan dari ibu yang hamil di usia di bawah 18 tahun berisiko mengalami berat badan yang rendah (Kim et al., 2017). Ibu yang hamil di bawah usia 18 tahun juga berisiko memiliki kesehatan reproduksi yang buruk, seperti hamil terlalu sering, kehamilan yang tidak direncanakan serta aborsi yang dapat mempengaruhi status gizi ibu. Anak yang lahir dari ibu dengan kesehatan reproduksi yang buruk memiliki peluang bertahan hidup lebih rendah, atau mengalami gagal tumbuh (Prakash et al., 2011).

Subjek dalam penelitian ini termasuk dalam kategori remaja awal dan remaja pertengahan (Sawyer et al., 2018). Remaja dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan edukasi khusus mengenai PUP. Undang-undang No. 52 Tahun 2009 pasal 48 menyebutkan bahwa pembangunan keluarga melalui pembinaan ketahanan dan kesejahteraan keluarga juga melibatkan remaja, dengan cara pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Artinya, remaja berhak untuk mendapatkan edukasi atau penyuluhan PUP karena merupakan bekal untuk menentukan keputusan kapan mereka siap untuk menikah. Bagi remaja putri khususnya, pemberian edukasi mengenai PUP memberikan pengetahuan mengenai dirinya, dunia, dan pelatihan pengembangan diri membuatnya mampu bertindak dan mengadvokasi atas dirinya sendiri. Harapannya remaja putri dengan pengetahuan PUP yang baik lebih memilih mengembangkan diri dan bekerja ketimbang menikah di usia remaja (Lee-Rife et al., 2012).

Hal yang menarik dari penelitian ini adalah terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan setelah diberikan penyuluhan, meskipun peningkatannya masih tergolong rendah karena memiliki nilai rata-rata post-test sebesar 50,64±17,86. Artinya,

terjadi peningkatan pengetahuan pada sebagian besar atau seluruh subjek penelitian, meskipun peningkatannya kecil. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi atau penyuluhan yang terintegrasi untuk meningkatkan pengetahuan yang lebih baik tentang PUP. Perlu digarisbawahi bahwa subjek dalam penelitian ini belum pernah mendapatkan penyuluhan atau edukasi mengenai PUP, sehingga adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan melalui penyuluhan kepada remaja merupakan lampu hijau bagi *stakeholder* untuk terus berinovasi memberikan edukasi PUP kepada remaja.

Peningkatan frekuensi penyuluhan atau pengembangan media yang lebih menarik dapat menjadi alternatif solusi peningkatan pengetahuan tentang PUP, yang harapannya dapat menekan angka pernikahan dini di wilayah tersebut. Misalnya, penyuluhan dilakukan selama dua hari dengan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai PUP (Muhajarah & Fitriani, 2022).

Namun demikian, keberhasilan dari program PUP dalam menurunkan angka pernikahan dini juga tergantung pada sikap remaja dalam mendewasakan usia pernikahan atau perkawinan. Pengetahuan saja tidak cukup untuk memperbaiki atau membentuk sikap remaja yang positif terhadap PUP. Faktor lainnya, seperti pengalaman remaja dan sosial budaya, juga turut mempengaruhi sikap remaja untuk mendewasakan usia perkawinannya. Suatu penelitian di Surabaya mengungkapkan bahwa pengetahuan remaja mengenai PUP tidak berhubungan dengan sikap, namun faktor sosial budaya seperti lingkungan tempat tinggal maupun keluarga yang masih melakukan pernikahan di usia muda memiliki sikap yang negatif terhadap PUP (Ma'arif F, 2017). Dengan demikian, perlu adanya upaya untuk menciptakan lingkungan yang juga ramah PUP. Upaya ini tentunya perlu kerjasama dari berbagai *stakeholder*, misalnya sektor sosial, budaya, dan keagamaan yang dapat masuk ke dalam masyarakat untuk mengkampanyekan PUP kepada orangtua dan komunitas (Lee-Rife et al., 2012).

Keterbatasan dari penelitian ini adalah sampel yang kecil. Hanya terdapat satu sekolah menengah di Desa Sukaraja dengan jumlah pelajar yang terbatas. Kegiatan penyuluhan hanya dilakukan satu kali, dan tidak menganalisis variabel lain seperti perubahan sikap atau sosial budaya pada subjek.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pemberian penyuluhan kepada siswa-siswi di SMP IT Maarif dapat meningkatkan pengetahuan mengenai PUP. Keberhasilan dalam menurunkan angka pernikahan dini di Desa Sukaraja memerlukan upaya preventif yang kuat, salah satunya dengan pemberian edukasi, penyuluhan, atau konseling mengenai PUP yang terintegrasi serta melibatkan berbagai *stakeholder*, yaitu sekolah, desa, dan puskesmas. Edukasi dapat diberikan di sekolah melalui penyuluhan, masuk ke dalam kurikulum, atau melalui media sosial.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada kepala sekolah, guru, dan siswa-siswi SMP IT Maarif serta Polindes Desa Sukaraja, Sepaku, Kalimantan Timur yang telah mendukung jalannya penelitian ini. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Mulawarman yang telah membantu pendanaan dalam kegiatan ini. Terimakasih kepada semua pihak yang berperan dalam penulisan artikel ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adedokun, O., Adeyemi, O., & Dauda, C. (2016). Child marriage and maternal health risks among young mothers in Gombi, Adamawa state, Nigeria: Implications for mortality, entitlements and freedoms. *African Health Sciences*, 16(4), 986–999. <https://doi.org/10.4314/ahs.v16i4.15>
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda. *Badan Pusat Statistik*, 6–10.
- Guilbert, N. (2013). Early marriage, women empowerment and child mortality: Married too young to be a good mother? *Journal of Economic Literature*, 33, 1–23.
- Kim, R., Mejía-Guevara, I., Corsi, D. J., Aguayo, V. M., & Subramanian, S. V. (2017). Relative importance of 13 correlates of child stunting in South Asia: Insights from nationally representative data from Afghanistan, Bangladesh, India, Nepal, and Pakistan. *Social Science and Medicine*, 187, 144–154. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2017.06.017>
- Larasati, D. A., Nindya, T. S., & Arief, Y. S. (2018). Hubungan antara Kehamilan Remaja dan Riwayat Pemberian ASI Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pujon Kabupaten Malang. *Amerta Nutrition*, 2(4), 392. <https://doi.org/10.20473/amnt.v2i4.2018.392-401>
- Lee-Rife, S., Malhotra, A., Warner, A., & Glinski, A. M. (2012). What Works to Prevent Child Marriage: A Review of the Evidence. *Studies in Family Planning*, 43(4), 287–303. <https://doi.org/10.1111/j.1728-4465.2012.00327.x>
- Ma'arif F. (2017). Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan dan Sosial Budaya dengan Sikap Remaja Terkait Pendewasaan Usia Perkawinan. In *Jurnal Biometrika dan Kependudukan* (Vol. 7, p. 1).
- Madinah, S., Rahfiludin, M. Z., & S. A, N. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Thd Tingkat Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(1), 332–340.
- Muhajarah, K., & Fitriani, E. (2022). Edukasi Stop Pernikahan Dini Melalui Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2268. <https://doi.org/10.31764/jmm.v6i3.8432>
- Natalia, I. W. (2016). Strategi Komunikasi Perwakilan BKKBN Provinsi Jawa Timur dalam Mensosialisasikan Pemahaman Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Kepada Remaja Menuju Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera. *Jejaring Administrasi Publik*, 8(1), 847–866. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-admp7a285be7c0full.pdf>
- Prakash, R., Singh, A., Pathak, P. K., & Parasuraman, S. (2011). Early marriage, poor reproductive health status of mother and child well-being in India. *Journal of Family Planning and Reproductive Health Care*, 37(3), 136–145. <https://doi.org/10.1136/jfprhc-2011-0080>
- Roberto, I., Hubeis, A. V. S., Sarwoprasodjo, S., & Herawati, T. (2020). Kampanye sosial program pendewasaan usia perkawinan pada remaja di Kota Makassar [Social campaign of marriage age maturity program for teenagers in Makassar City]. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi Dan Pembangunan)*, 21(1), 53–69.

- Sariani, N. M. A., Darmapatni, M. W. G., & Somoyani, N. K. (2020). Perbedaan Pengetahuan Mengenai Pendewasaan Usia Perkawinan Sebelum Dan Sesudah Diberikan penyuluhan Pada Siswa Di Sma Negeri 2 Tabanan. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal of Midwifery)*, 8(2), 62–74.
- Sawyer, S. M., Azzopardi, P. S., Wickremarathne, D., & Patton, G. C. (2018). The age of adolescence. *The Lancet Child and Adolescent Health*, 2(3), 223–228. [https://doi.org/10.1016/S2352-4642\(18\)30022-1](https://doi.org/10.1016/S2352-4642(18)30022-1)
- Triwahyuningtias, R. (2018). Pengaruh Penyuluhan Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas X SMAN 01 Banguntapan Bantul. *Skripsi. Fakultas Ilmu Kesehatan. Universitas 'Aisyiyah: Yogyakarta*, 8.
- UNICEF. (2023). *Child Marriage*. <https://www.unicef.org/protection/child-marriage>